

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar, Aktivitas Belajar, dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang akan terus dialami oleh manusia sepanjang hidupnya. Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Belajar merupakan perubahan perilaku yang dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, yang meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor (Hernawan, dkk., 2007: 2). Belajar juga bisa disebut sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Belajar menurut Gagne dalam Hernawan, dkk. (2007: 62), adalah perubahan tingkah laku manusia atau kemampuan yang dapat dipelihara yang bukan berasal dari proses pertumbuhan. Hal itu ditunjukkan dalam suatu perubahan tingkahlaku yang dapat diamati yang terjadi berdasarkan syarat-syarat tertentu yang dapat diamati pula. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Menurut Thorndike dalam Budiningsih (2005: 21), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

Sedangkan Yaefudin Sa'ud (2006: 3) menyatakan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, dengan belajar setiap individu akan mampu mengembangkan kemampuannya dibidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Proses pembelajaran tidak akan terlepas dari aktivitas belajar, baik aktivitas yang bersifat positif maupun aktivitas yang bersifat negatif. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat dan pasif.

Peserta didik yang memiliki aktivitas pasif (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan supaya daya ingat tetap aktif untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran secara aktif. Ia mendengar, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya. Kegiatan/keaktifan jasmani fisik sebagai kegiatan yang tampak yaitu saat peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan psikis tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan dengan persoalan, mengambil keputusan dan sebagainya (Rohani, 2006: 6).

Kunandar (2010: 277) menjelaskan bahwa aktivitas siswa dalam belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang siswa dalam proses pembelajaran, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis.

3. Pengertian Hasil Belajar

Interaksi yang dihasilkan akibat dari stimulus dan respon dalam proses belajar adalah hasil belajar. Menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Kunandar (2013: 62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Suprijono (2009: 5) hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran sehingga terjadi perubahan baik di bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

B. Strategi Pembelajaran Aktif

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar

yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis. Dalam mengajar guru harus pandai memilih dan menggunakan strategi pembelajaran sehingga tercipta situasi dan kondisi serta hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Sehingga mengajarkan siswa bagai mana belajar merupakan suatu tujuan pendidikan yang sangat penting dan menjadi tujuan utama. Dikatakan bahwa pentingnya mengajarkan siswa bagaimana belajar atau disebut strategi pembelajaran berlandaskan pada dalil bahwa keberhasilan siswa sebagian besar bergantung pada kemahiran untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sehingga strategi belajar mutlak diajarkan kepada mereka.

Menurut Kemp (dalam Jamil, 2013: 56) menjelaskan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Titik tekan strategi pembelajaran adalah pada operasionalnya (*action*), sedangkan model menekankan pada pola (*pattern*). Menurut Jamil (2013: 56) strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rancangan prosedural yang memuat tindakan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan.

Menurut Asril (2010: 13) mengemukakan bahwa konsep umum strategi pembelajaran dapat berarti suatu garis besar haluan pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan

umum guru dalam membina peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan. Sedangkan menurut Hamruni (2011: 3) strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan oleh guru untuk menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik sehingga diharapkan dapat tercapai tujuan pembelajaran yang telah digariskan.

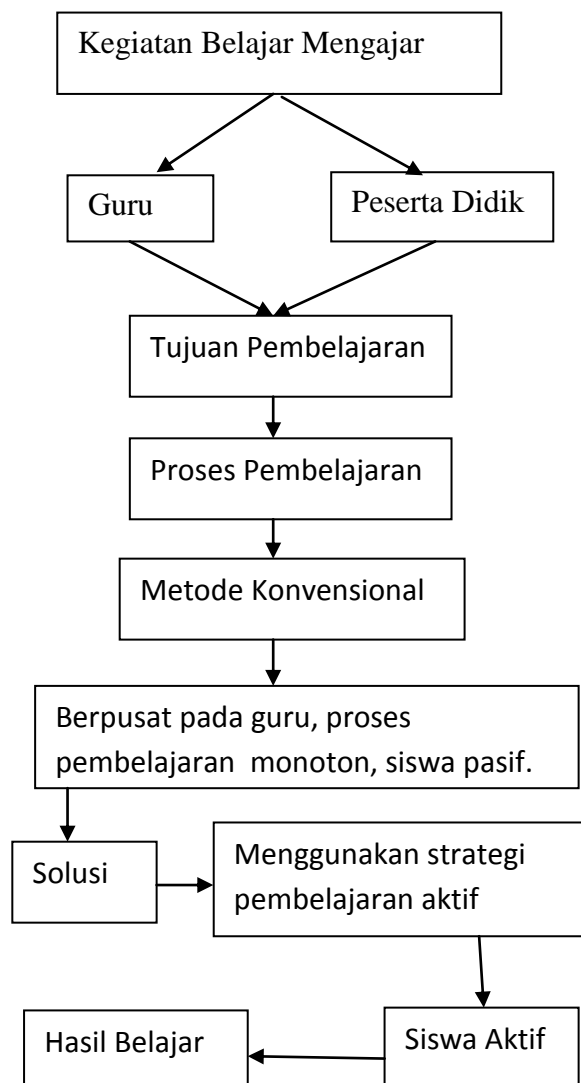
2. Pengertian Pembelajaran Aktif

Aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat apabila di dalam proses pembelajaran siswa aktif. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mampu menerapkan pembelajaran aktif agar siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Betapa pentingnya srategi pembelajaran aktif dalam suatu pembelajaran.Strategi pembelajaran aktif itu diadakan guna membuat suasana belajar lebih hidup, atau bisa disebut pembelajaran yang menekankan pada siswa agar aktif.

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran.Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi

pembelajaran di dalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik (Dedi: 2006).

Apabila dalam kegiatan belajar mengajar guru menerapkan strategi aktif maka akan berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa, yaitu siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa akan meningkat. Gambar bagan penerapan strategi pembelajaran aktif adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Penerapan strategi pembelajaran aktif

Dalam *active learning* setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar siswa dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat, sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar (Mulyasa, 2004: 241)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang di dalam proses pembelajarannya mengajak/ mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dan tercapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

3. Macam-macam Strategi Pembelajaran Aktif

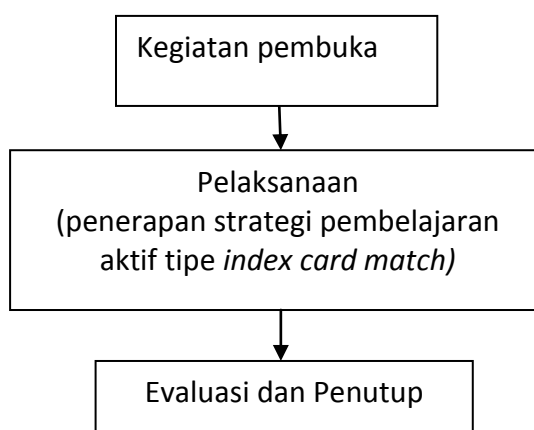
Strategi pembelajaran aktif memiliki macam-macam strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Hamruni (2011: 160) mengemukakan bahwa dalam strategi pembelajaran aktif terdapat berbagai macam tipe strategi yang dapat diterapkan di kelas diantaranya tipe *the power of two*, *reading guide*, *info search*, *index card match*, *everyone is a teacher here*, *giving questions getting answer*, *active knowledge sharing*, dan *questions student have*.

Menurut Silberman (2006: 289) banyak jenis strategi pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan tipe-tipe strateginya antara lain:

- 1) Strategi pembentukan tim yaitu *group resume* dan *team gateway*.

- 2) Strategi penilaian sederhana yaitu *instant assessment*, *representative sample*, dan *class concerns*.
- 3) Strategi keterlibatan belajar langsung yaitu *active knowledge sharing* dan *exchange viewpoint*.
- 4) Strategi stimulus diskusi kelas yaitu *active debate reading aloud*.
- 5) Strategi belajar bersama yaitu *thestudy group*, *information research* dan *the power of two*.
- 6) Strategi pengembangan keterampilan yaitu *triple role playing*, *active observation and feedback* dan *thefiring line*.
- 7) Strategi peninjauan kembali yaitu *index card match* dan *slide review*.
- 8) Strategi penilaian sendiri yaitu *phisycal self assessment* dan *reconsidering*.

Dalam penerapan strategi pembelajaran aktif di kelas guru dituntut untuk mampu menerapkan berbagai macam tipe dari strategi pembelajaran aktif, salah satunya yaitu strategi pembelajaran aktif tipe *index card match*. Skenario pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *index card match* tertuang dalam prosedur penelitian dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Secara garis besar langkah-langkahnya yaitu kegiatan pembuka, pelaksanaan (penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *index card match*), evaluasi dan penutup.



Gambar 2. Bagan langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *index card match*

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif memiliki banyak sekali tipe strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran tematik. Dari berbagai macam tipe strategi di atas, penulis memilih satu tipe strategi yaitu strategi *index card match*. Strategi *index card match* ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

C. Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Index Card Match*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Index Card Match*

Salah satu strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan oleh seorang guru adalah strategi pembelajaran aktif tipe *index card match*. Suprijono (2013: 120) menjelaskan *index card match* (mencari pasangan kartu) adalah suatu strategi yang cukup menyenangkan digunakan untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari.

Index card match merupakan salah satu strategi yang menyenangkan yang akan mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. *Index card match* adalah salah satu teknik instruksional dari belajar aktif yang termasuk dalam berbagai *reviewing strategies* (strategi pengulangan). Tipe *index card match* ini berhubungan dengan cara-cara belajar agar siswa lebih lama mengingat materi pelajaran yang dipelajari dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan (Silberman, 2006: 250)

Strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis kepada teman sekelas. Menurut Hamruni (2011: 162) menyatakan bahwa *index card match* adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif tipe *index card match* adalah strategi untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

2. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Index Card Match*

Menurut Suprijono (2013: 120) metode “mencari pasangan kartu” atau *index card match* cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

- a. Buatlah potongan kertas sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas dan bagilah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- b. Pada separuh bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan di belajarkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- c. Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Kemudian kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- d. Setiap siswa diberi satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan yang dilakukan berpasangan. Separuh siswa akan mendapatkan soal dan separuh yang lain akan mendapatkan jawaban.
- e. Mintalah kepada siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah kepada mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberi tahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- f. Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan

- soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-temannya yang lain. Selanjutnya soal-soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
- g. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Siberman (2006:250) menyatakan langkah-langkah strategi *index card match* yaitu sebagai berikut:

- a. Pada kartu indeks yang terpisah, tuliskan pertanyaan tentang apapun yang diajarkan di kelas. Buatlah kartu pertanyaan dengan jumlah yang sama dengan setengah jumlah siswa.
- b. Pada kartu yang terpisah, tuliskan jawaban atas masing-masing pertanyaan itu.
- c. Campurkan dua kumpulan kartu itu dan kocoklah beberapa kali agar benar-benar tercampuraduk.
- d. Berikan satu kartu untuk satu siswa. Jelaskan bahwa ini merupakan latihan pencocokan. Sebagian siswa mendapat pertanyaan tinjauan dan sebagian lain mendapat kartu jawabannya.
- e. Perintahkan siswa untuk mencari kartu pasangan mereka. Yaitu kartu yang berupa soal dengan kartu yang cocok atau yang merupakan jawaban dari kartu soal tersebut.
- f. Bila semua pasangan yang cocok telah duduk bersama, perintahkan tiap pasangan untuk memberikan kuis kepada siswa lain dengan membacakan keras-keras pertanyaan mereka dan menantang siswa lain untuk memberikan jawabannya.

3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Index*

Card Match

3.1 Kelebihan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Index Card Match*

Setiap strategi pembelajaran, model pembelajaran, ataupun metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan termasuk strategi pembelajaran aktif tipe *index card match*. Menurut Marwan (2012) menyatakan bahwa kelebihan *index card match* adalah sebagai berikut.

1. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.

3. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
4. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.

Marwan (dalam Sanjaya, 2008: 163) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dari *index card match* yaitu sebagai berikut.

- a. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- c. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
- d. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.
- e. Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain.

3.2 Kekurangan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Index Card Match*

Menurut Marwan (2012) Menyatakan bahwa kekurangan *index card match* adalah sebagai berikut.

1. Guru harus meluangkan waktu yang lebih.
2. Lama untuk membuat persiapan.
3. Guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas.

Marwan (dalam Sanjaya, 2008: 163) menyatakan bahwa terdapat kekurangan *index card match* yaitu sebagai berikut.

- a. membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan prestasi.
- b. guru harus meluangkan waktu yang lebih lama untuk membuat persiapan.
- c. Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach* yang konsepnya telah lama dikemukakan oleh Jhon dewey sebagai usaha mengintegrasikan

perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan perkembangannya (Udin Sa'ud dkk: 2013).

Menurut Kemendikbud (2013: 193) pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami sebuah konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Menurut Suryosubroto, (2009: 133) “pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu”. Lebih lanjut Sungkono (dalam Suryosubroto, 2006: 132) mengungkapkan pembelajaran tematik secara singkat diuraikan meliputi prinsip-prinsip, ciri-cirinya, pemilihan tema, dan contoh implikasinya di sekolah.

Menurut Trianto (2011: 139) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Sedangkan menurut Mamat (dalam Andi, 2013: 125) pembelajaran tematik sebagai pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang

mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.

2. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan juga kelemahan. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Trianto 2011: 159), pembelajaran tematik memiliki kelebihan antara lain:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c. Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- d. Keterampilan berfikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- e. Kegiatan belajar mengajar bersifat pramagtis sesuai lingkungan anak.
- f. Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengar pendapat orang lain.

Kelemahan pembelajaran tematik menurut Udin Sa'ud dkk (2006: 18) kelemahan-kelemahannya sebagai berikut :

- a. Dilihat dari aspek guru, pembelajaran tematik menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas tinggi, ketrampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi.

Tanpa adanya kemampuan diatas, pelaksanaan pembelajaran tematik sulit diwujudkan.

- b. Dilihat dari aspek siswa, pembelajaran tematik termasuk memiliki peluang untuk mengembangkan kreatifitas akademik yang menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif “baik” baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya. Hal tersebut karena model pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik(menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan) dan kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Bila kondisi diatas tidak dimiliki siswa, maka pelaksanaan model tersebut sulit diterapkan.
- c. Dilihat dari aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna seperti yang dapat menunjang dan memperkaya serta mempermudah pengembangan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.misalnya perpustakaan, bila hal ini tidak dipenuhi maka akan sulit menerapkan model pembelajaran tersebut.
- d. Dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran tematik memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
- e. Dilihat dari system penilaian dan pengukurannya, pembelajaran tematik membutuhkan system penilaian dan pengukuran (objek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.
- f. Dilihat dari suasana penekanan proses pembelajaran, pembelajaran tematik cenderung mengakibatkan penghilangan pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang harus digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu pendekatan *scientific* (pendekatan ilmiah). Perubahan yang sangat nyata dalam kurikulum 2013 adalah model pendekatan yang digunakan dan penerapan penilaian autentik (autentic assesment). Penulis akan mengulas tentang apa itu pendekatan *scientific* dan penilaian autentik serta bagaimana penerapannya dalam pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar.

3. Pendekatan *Scientific (Scientific Approach)*

Pendekatan merupakan konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu (Hendi 2013). Pendekatan ilmiah merupakan konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Menurut Kemendikbud (2013: 209) pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Langkah-langkah pendekatan *scientific* menurut Kemendikbud (2013: 227) yaitu: 1) mengamati; 2) menanya; 3) menalar; 4) mencoba; 5) mengolah; 6) menyajikan; 7) menyimpulkan; dan 8) mengkomunikasikan.

Pendekatan *Scientific (Scientific Approach)* berisikan materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Pendekatan *scientific* atau sering disebut dengan pendekatan ilmiah ini mendorong dan menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Hal tersebut relevan dengan Permendikbud No. 67 tahun

2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar, yaitu kurikulum 2013 dikembangkan melalui penyempurnaan pola pikir pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains/ilmiah).

Proses pembelajaran pada pendekatan ini meliputi tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar melahirkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terpadu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah pendekatan dimana siswa dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran, pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran secara ilmiah meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan.

4. Penilaian Autentik

Penilaian autentik sebagai suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah dengan alternatif jawaban yang bermacam-macam. Dengan kata lain penilaian autentik memonitor dan mengukur semua aspek hasil belajar yang mencakup kognitif, sikap, serta keterampilan. Baik yang tampak sebagai hasil

akhir maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan selama proses pembelajaran (Komalasari,2011:148).

Menurut Kemendikbud (2013: 41) penilaian autentik (*authenticassessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan jamak terstandar sekalipun. Sedangkan menurut Muller (dalam Nurgiyantoro,2011:23) penilaian autentik adalah suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Bab II dijelaskan Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses,dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, membuat jejaring dll. Selain itu, penilaian ini juga relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran khususnya jenjang SD.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan selama

proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilannya dalam memecahkan masalah yang dengan pengetahuan yang dimiliki. Dapat disimpulkan juga bahwa penilaian autentik memonitor dan mengukur semua aspek hasil belajar yang mencakup kognitif, sikap, serta keterampilan.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ialah “Apabila dalam pembelajaran tematik guru menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *index card match* (ICM) dengan memperhatikan langkah-langkahnya secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri 07 Metro Pusat tahun pelajaran 2013/2014”